

KONSEP DIRI DENGAN KECENDERUNGAN MELAKUKAN AGRESI VERBAL PADA REMAJA PENGGUNA MEDIA SOSIAL

by N N

FILE	PSIKOLOGI_1511600224_MUGHNI_ALIF_AL_ROSYAD.PDF (280.87K)	WORD COUNT	2622
TIME SUBMITTED	29-JAN-2021 05:39AM (UTC+0700)	CHARACTER COUNT	19010
SUBMISSION ID	1496585571		

KONSEP DIRI DENGAN KECENDERUNGAN MELAKUKAN AGRESI VERBAL PADA REMAJA PENGGUNA MEDIA SOSIAL

Mughni Alif Al Rosyad

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No. 45 Surabaya

E-mail: mughnialif30@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik mengenai hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan melakukan agresi verbal pada remaja pengguna media sosial. Analisis penelitian ini menggunakan variabel *independen* yaitu konsep diri dan variabel agresi verbal. Sampel pada penelitian ini merupakan remaja pengguna media sosial. Penelitian ini menggunakan metode *incidental sampling* dengan membagikan skala konsep diri dan skala agresi verbal secara *online* kepada 119 subyek penelitian berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Metode statistik yang digunakan yaitu uji korelasi *Spearman Brown*. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai $r_{xy} = -0,501$ dengan $P < 0,05$ menunjukkan jika konsep diri memberikan sumbangsih terhadap kecenderungan melakukan agresi verbal sebesar 25%. Selain konsep diri masih ada variabel atau faktor-faktor lain yang mempengaruhi agresi verbal seperti regulasi emosi, kontrol diri, religuitas, dan lain sebagainya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan agresi verbal, dengan kata lain semakin positif konsep diri maka akan semakin rendah/negatif agresi verbal. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah konsep diri maka akan semakin tinggi agresi verbal.

Kata Kunci : Konsep Diri, Agresi Verbal, Remaja, Media Sosial.

Abstrak

This study aims to determine empirically the relationship between self-concept and the tendency to engage in verbal aggression on adolescent social media users. The analysis of this study used independent variables, namely self-concept and verbal aggression variables. The sample in this study were teenagers using social media. This study used the incidental sampling method by distributing the self-concept scale and the scale of verbal aggression online to 119 research subjects based on predetermined criteria. The statistical method used is the Spearman Brown correlation test. The results of this study indicate that the value of $r_{xy} = -0.501$ with $P < 0.05$ indicates that self-concept contributes to the tendency to engage in verbal aggression by 25%. Apart from self-concept, there are other variables or factors that influence verbal aggression, such as emotional regulation, self-control, religions, and so on. So it can be concluded that there is a negative relationship between self-concept and verbal aggression, in other words the more positive the level of self-concept, the lower / negative the level of verbal aggression. Vice versa, the lower the level of self-concept, the higher the level of verbal aggression.

Keyword :Self-Concept, Verbal Aggression, Adolescent, Social Media.

Pendahuluan

Media sosial atau disebut dengan jejaring sosial menyita atensi warga Indonesia, terlebih para remaja. Media sosial dinilai mampu sebagai wadah untuk karya, opini serta asumsi, terlebih lagi media buat mengekspresikan kondisi yang berlangsung. Berbagai tipe aplikasi yang digunakan para pengguna media sosial semacam *youtube, instagram, facebook, tik-tok, whatsapp*, serta lain sebagainya. Media sosial biasanya digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan diri dan berbagi segala hal tentang dirinya kepada banyak orang terutama teman dekat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianto (2011) didapatkan beberapa motif yang melatarbelakangi individu menggunakan internet antara lain yaitu pengawasan, motif kognitif, motif menghabiskan waktu, motif menghilangkan kepenatan, motif interaksi sosial, dan motif hiburan. Salah satu fenomena yang akhir-akhir ini muncul di media sosial yaitu salah satu driver ojek *online* yang sedang mengalami insiden tabrakan di rel kereta api purimas sidoarjo, kemudian ada salah seorang yang mengunggah tragedi tersebut di media sosial *facebook*, dari postingan tersebut bukannya malah mendapat simpati dari sebagian orang, akan tetapi banyak sekali komentar-komentar yang berisi cacian dan makian yang dilontarkan akun-akun media sosial lainnya.

Fenomena diatas banyak membagikan suatu pelajaran untuk pengguna internet supaya mawas diri dalam membagikan pendapat terlebih pendapat yang berisi tentang makian kasar atau biasa disebut agresif verbal. Hasil riset yang dilakukan oleh Tartila (2014) yang mengungkapkan bahwa pengguna media sosial yang aktif akan lebih mempunyai peluang untuk bertindak agresif verbal di media sosial perihal ini disebabkan sifat keterbukaan yang dimiliki media sosial mengakibatkan seseorang mempunyai kebebasan untuk menyatakan opini mereka yang cenderung berisi penghinaan dalam media sosial. Hasil riset lain yang dilakukan oleh Prabowo (2012) menyatakan jika dengan didapatnya reaksi yang cepat di media sosial, opini yang di informasikan bisa berganti menjadi agresif verbal dalam wujud hinaan ataupun ejekan (Forastero, dkk).

Orang tua tentunya harus mengawasi anaknya terhadap penggunaan media sosial, kurangnya pengawasan pada anak memicu terjadinya tindak perilaku agresif verbal dalam dunia maya. Hal ini sejalan dengan penelitian Juvonen & Gross (2008) yang mengatakan bahwa remaja yang kurang berkomunikasi dengan orang tua tentang pengalaman online mereka, bahkan jika pengalaman tersebut membuat stress atau menjengkelkan, 9 dari 10 remaja berusia 12-17 tahun menahan diri untuk tidak memberi tahu orang tua mereka tentang penindasan didunia maya. Ini menunjukkan peran orang tua sangat dibutuhkan dalam pengawasan anaknya khususnya di usia remaja dalam penggunaan internet (Appel, Stiglbauer, Batinic, & Holtz, 2014).

Indonesia dalam penggunaan media sosial sudah diatur dalam UU ITE (undang-undang informasi dan transaksi elektronik) yang mengatur mengenai informasi dan transaksi elektronik dan pengaturan mengenai perbuatan yang dilarang. Namun, hal tidak sejalan dengan peraturan undang-undang yang dibuat masih banyak pelanggaran-pelanggaran yang telah terjadi khususnya di dunia media sosial. Berdasarkan catatan Metro TV, sejak tahun 2008-2019 ada 269 kasus yang ke polisi yang terkait dengan UU ITE. Terdapat 210 kasus menjerat warganet yang berkaitan dengan pasal 27 tentang pencemaran nama baik. Dikutip dari Metro Tv dalam jangka tahun periode 2008-2019 telah terjadi 210 kasus untuk pasal 27 tentang penghinaan dan pencemaran nama baik, terjadi 68 kasus untuk pasal 28 tentang ujaran kebencian dan 8 kasus untuk pasal 29 tentang pengancaman

(<https://aptika.kominfo.go.id/2019/07/pasal-27-uu-ite-bukan-untuk-membelenggu-kebebasan-berekspresi/>).

Kejahatan di dunia media sosial sering terjadi akhir-akhir ini. pastinya, seseorang bisa selektif dalam memakai media sosial dengan baik serta waspada dalam penggunaan internet terlebih para remaja. Perihal ini sejalan dengan riset yang dilakukan Istiqomah (2017), tentang pemakaian media sosial dengan tingkatan agresifitas remaja menampilkan bahwa terdapatnya korelasi positif antara pemakaian media sosial dengan tingkatan agresifitas remaja (Setiowati, 2020). Pemakaian media sosial mempengaruhi agresifitas pada remaja terbukti apabila semakin tinggi pemakaian internet maka semakin tinggi juga tingkat agresifitas para remaja.

Agresi verbal mempunyai efek terhadap perkembangan hidup manusia, riset yang dilakukan Hammi (2017) menerangkan jika imbas agresi verbal bisa terjadi pada diri sendiri serta pula orang lain, akibat yang dialami oleh diri sendiri salah satunya dihindari oleh teman dekat, susah berhubungan sosial dengan area disekitar, senantiasa dikira ataupun di cap kurang baik oleh orang lain, sebaliknya yang dirasakan orang lain yaitu perasaan tidak berdaya dari korban, emosi bertambah karena sudah jadi korban perilaku agresi verbal, merasa diri sendiri mengalami kehancuran permanen, susah menjalin ikatan dekat dengan orang lain (Mahasiswa, 2020).

4 Agresi verbal merupakan suatu bentuk komunikasi yang dimaksudkan menyakiti orang lain. (Buss & Perry, 1992) menjelaskan bahwa agresi verbal adalah komponen motorik seperti melukai dan menyakiti orang lain melalui ungkapan verbal, misalnya berdebat menunjukkan ketidaksukaan atau ketidaksetujuan, menyebar gosip, dan kadang bersikap sarkastis. Perilaku agresi verbal bisa dilakukan dimana saja terlebih di media sosial. Perilaku agresi verbal merupakan refleksi individu yang spontan, dimana seseorang cenderung kurang memikirkan resiko yang ditimbulkan dari perilaku yang diperbuat. Seseorang yang melakukan tindakan agresi verbal hanya mengejar kepuasan sesaat.

Bringham (1991) ada 3 aspek yang mempengaruhi agresifitas, ialah 1) proses belajar, 2) penguatan (*reinforcement*), serta 3) imitasi peniruan terhadap model (Mahasiswa, 2020). Perihal ini diperkuat dengan Bandura (2015) yang menyatakan bahwa observasi ataupun pengamatan terhadap sikap suatu model akan membangun sikap yang sama pada pengamat. Remaja sangat rentan terhadap informasi yang masuk melalui media sosial. Media sosial seringkali dijadikan tempat atau wadah bagi sebagian orang untuk menunjukkan keberadaan dirinya khususnya dikalangan remaja. Media sosial juga seringkali menampilkan tontonan yang bersifat kekerasan, baik kekerasan secara fisik maupun kekerasan secara verbal, dari tontonan yang dilihat oleh sebagian remaja, tentunya menjadi stimulus bagi para remaja untuk membangun konsep diri mereka, salah satu penyebab munculnya agresi verbal adalah konsep diri. Remaja yang memiliki konsep diri yang negatif akan puas dengan keadaan dirinya dan dapat membuat remaja berpikir bahwa dirinya dan masa depannya terlalu berharga untuk melakukan hal-hal yang berisiko salah satunya agresi verbal dimedia sosial. Konsep diri positif yang dimiliki remaja tentunya akan mengurangi resiko terjadinya agresi verbal di media sosial. Remaja yang memiliki konsep diri yang negatif akan menimbulkan rasa tidak percaya diri, sensitif terhadap kritik yang diberikan oleh oranglain dan hal ini dapat memicu remaja untuk bertindak agresif, baik agresif secara fisik maupun verbal pada objek-objek yang ada disekitar diri individu yang bersangkutan. Konsep diri yang negatif dapat meningkatkan perilaku remaja untuk bertindak agresi verbal di media sosial. Brook (Rahmat,2002) mengatakan bahwa konsep diri adalah pandangan seseorang mengenai individu baik secara fisik, sosial, maupun psikologis,

yang didapatkan oleh pengalaman-pengalaman dari hasil interaksi dari orang lain (Laila Hayati, 2018).

Berdasarkan pembahasan di atas maka hal tersebut dianggap penting untuk diteliti lebih lanjut. Peneliti melihat bahwa konsep diri mempunyai hubungan dengan agresi verbal pada remaja pengguna media sosial. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti tertarik melihat hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan melakukan agresi verbal pada remaja pengguna media sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan teknik korelasional. Penelitian dengan teknik korelasional adalah riset yang dimaksudkan untuk melihat ada tidaknya hubungan dua atau beberapa variabel. Pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti hubungan antara variabel X (Konsep Diri) dengan variabel Y (Agresi Verbal). Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan data setiap variabel untuk melakukan uji hipotesis terhadap hipotesis telah dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Penelitian ini menggunakan analisa data dengan teknik korelasi, dimana teknik korelasi digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel konsep diri dengan agresi verbal.

Perilaku agresi verbal adalah suatu perilaku yang dilakukan secara sengaja oleh remaja di media sosial dengan cara menuliskan wacana/opini yang diunggah di media sosial seperti menghina, membully, menyebar gossip dan memfitnah. Konsep diri adalah cara pandang secara menyeluruh tentang dirinya, yang meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekatnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang aktif menggunakan media sosial, memiliki rentang usia 11-20 tahun, dan populasi dalam penelitian ini tidak diketahui jumlahnya. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 119 remaja. Penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling*, yaitu dengan teknik *insidental sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi model Skala Likert. Skala agresi verbal dalam penelitian ini menggunakan pada aspek-aspek menurut Infante (1986). Skala ini dirumuskan melalui tujuh tipe agresi verbal yang sudah dimodifikasi. Tipe-tipe agresi verbal yang dijadikan pengukuran pada skala penelitian ini adalah menyerang karakter, menyerang kompetensi, penghinaan, mengutuk, menggoda, ejekan, berkata kotor, dengan 18 aitem valid ($\alpha = 0,920$). Skala konsep diri *Tennese Self Concept Scale* (TSCS) yang disusun oleh peneliti dengan mengklasifikasi pada aspek-aspek menurut William H. Fitts (2006). Skala ini dirumuskan melalui dua dimensi yaitu: Dimensi internal; diri identitas, diri perilaku, diri penilaian. Dimensi eksternal; diri fisik, diri etik-moral, (3) diri pribadi, diri keluarga, diri sosial dengan 39 aitem valid ($\alpha = 0,924$).

Hasil

Uji normalitas adalah salah satu dari uji prasyarat yang memiliki tujuan untuk mengetahui apakah sebaran data variabel dependent dalam hal ini adalah agresi verbal memiliki distribusi tidak normal, dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah *Kolmogrov-Smirnov*.

Tabel 1. Uji Normalitas

Variabel	<i>Kolmogrov-Smirnov</i>			Keterangan
	<i>Statistic</i>	Df	Sig.	
Agresi Verbal	0,107	119	0,002	Tidak Normal

Sumber : Output Statistic Program SPSS 25.0 for Windows

Hasil uji normalitas sebaran untuk variabel agresi verbal menggunakan *Kolmogrov-Smirnov* diperoleh signifikansi $0,002 < 0,05$. Artinya sebaran data berdistribusi tidak normal.

Uji linearitas adalah salah satu uji prasyarat yang memiliki tujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan agresi verbal pada remaja pengguna media sosial memiliki hubungan yang linier.

Tabel 2. Uji Linieritas

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Konsep diri – Agresi verbal	1.203	0,239	Linier

Sumber : Output Statistic Program SPSS 25.0 for Windows

Hasil uji linieritas hubungan antara variabel konsep diri dengan agresi verbal menghasilkan signifikansi sebesar 0,239 atau $p > 0,05$, yang artinya ada hubungan yang linier antara konsep diri dengan agresi verbal.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji korelasi *Spearman Brown* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara konsep diri dengan kecenderungan agresi verbal. Hasil uji korelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Hasil Analisis Hubungan Konsep Diri dengan Agresi Verbal

<i>Correlation Coeffecient</i>	Sig.	Keterangan	Kesimpulan
-0,501	0,000	Sig. $< 0,05$	Hubungan Negatif

Sumber : Output Statistic Program SPSS 25.0 for Windows

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji korelasi *Spearman Brown* maka dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar -0,501 dengan nilai signifikan 0,000 atau $< 0,05$, dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan agresi verbal, dengan kata lain semakin positif tingkat konsep diri maka akan semakin rendah/negatif tingkat agresi verbal. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat konsep diri maka akan semakin tinggi tingkat agresi verbal.

Berdasarkan hasil data di atas maka hipotesis pada penelitian ini dapat diterima, dimana hipotesis dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan kecenderungan agresi verbal pada remaja pengguna media sosial.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebanyak 6 responden atau sekitar 5,04% memiliki tingkat agresi verbal ST (sangat Tinggi) dengan rentang nilai berada pada ≥ 52 . Sementara itu sebanyak 18 responden pada penelitian ini atau sebesar 15,12% memiliki skor T (tinggi) dengan rentang nilai antara 40 – 51. Untuk skor S (sedang), didapatkan oleh 58 responden atau sebesar 48,74% dengan rentang nilai 28 – 39. Selain itu ada 37 orang atau 31,09% dari jumlah responden yang memiliki skor R (rendah) dengan rentang nilai 16 – 27, dan SR (Sangat Rendah) untuk rentang nilai ≤ 16 terdapat pada 0 responden atau sebesar 0%. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan agresi verbal yang dilakukan oleh responden sebgaiian besar dalam kategori sedang. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Interpretasi skor skala Agresi Verbal

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	N	Presentase
Agresi Verbal	≥ 152	ST	6	5,04 %
	132 – 151	T	18	15,12%
	112 – 131	S	58	48,74%
	92 – 111	R	37	31,09%
	≤ 92	SR	0	0%
TOTAL			119	100%

Sumber data : Data primer form Exel,2007

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan melakukan agresi verbal pada remaja pengguna media sosial, hipotesis sebelumnya yang berbunyi “Terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan kecenderungan melakukan agresi verbal pada remaja pengguna media sosial” diterima, yang artinya remaja yang memiliki konsep diri yang positif atau tinggi maka perilaku agresi verbal di media sosial akan semakin rendah. Sebaliknya, jika remaja yang memiliki konsep diri yang negatif atau rendah maka perilaku agresi verbal di media sosial akan semakin tinggi.

Hal di atas senada dengan penelitian Tahumena (2010) pada remaja yang tinggal di kawasan Surabaya Timur, hasil analisis data penelitian diperoleh nilai korelasi antara konsep diri dengan kecenderungan remaja berperilaku agresif sebesar $-0,57$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan remaja berperilaku agresif. Penelitian yang dilakukan Rifa Kurnia (2011) pada siswa kelas XI MAN Klaten, hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi negatif signifikan yang rendah antara konsep diri dengan agresifitas yang ditunjukkan dengan hasil sebesar $-0,277$, hal ini menunjukkan bahwa konsep diri dapat mempengaruhi agresifitas pada remaja khususnya siswa kelas XI MAN Klaten. Seseorang yang memiliki konsep diri positif akan cenderung memiliki tingkat agresifitas yang rendah.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebanyak 58 responden atau 48,74% dari total subjek penelitian memiliki tingkat agresi verbal sedang, dari hasil tersebut dapat disimpulkan sebagian besar tingkat kecenderungan agresi verbal pada remaja pengguna media sosial adalah dalam kategori sedang, akan tetapi ada kemungkinan remaja melakukan agresi verbal pada kategori yang sangat tinggi dimana dari 6 orang memiliki nilai di atas 52 atau 5,04%, berarti dari hasil ini remaja masih berpeluang untuk melakukan agresi verbal.

Perilaku agresi verbal adalah suatu perilaku yang dilakukan secara sengaja oleh remaja di media sosial dengan cara menuliskan wacana/opini yang diunggah di media sosial seperti menghina, *bullying*, menyebar gossip, memfitnah. Remaja yang aktif menggunakan media sosial tentunya tidak terlepas dari tontonan-tontonan kekerasan baik kekerasan fisik maupun kekerasan verbal, hal ini tentunya akan menjadi stimulus bagi remaja untuk membentuk konsep diri mereka.

Remaja yang memiliki konsep diri yang positif cenderung akan bangga dengan keadaan dirinya dan dapat membuat remaja berpikir bahwa dirinya dan masa depannya terlalu berharga untuk melakukan hal-hal yang berisiko salah satunya agresi verbal di media sosial. Konsep diri positif yang dimiliki remaja tentunya akan mengurangi risiko terjadinya agresi verbal di media sosial.

Remaja yang memiliki konsep diri yang negatif akan menimbulkan rasa tidak percaya diri, sensitif terhadap kritik yang diberikan oleh orang lain dan hal ini dapat memicu remaja untuk bertindak agresif, baik agresif secara fisik maupun verbal pada objek-objek yang ada di sekitar diri individu yang bersangkutan. Konsep diri yang negatif dapat meningkatkan perilaku remaja untuk bertindak agresif verbal di media sosial.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan melakukan agresi verbal pada remaja pengguna media sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan negatif antara konsep diri dengan kecenderungan melakukan agresi verbal pada remaja pengguna media sosial, adanya hubungan negatif menunjukkan bahwa semakin positif tingkat konsep diri maka akan semakin rendah/negatif tingkat agresi verbal. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat konsep diri maka akan semakin tinggi tingkat agresi verbal.

Remaja yang memiliki konsep diri yang rendah tentu mereka memiliki ketidakpuasan terhadap dirinya, sehingga hal itu akan mempengaruhi cara pandang dirinya terhadap hal-hal yang mereka lihat atau baca di media sosial, karena ketidakpuasan diri inilah yang menyebabkan remaja melampiaskannya di media sosial dengan memberikan respon yang negatif.

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan mampu melakukan penelitian lebih lanjut dengan jumlah responden yang lebih banyak dan ruang lingkup yang lebih luas, juga dapat dilakukan dengan menggunakan atau menambah variabel-variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini diantaranya keberfungsian keluarga, regulasi emosi, fantisme dan kontrol diri, dan lain sebagainya, selain itu dianjurkan untuk dapat melakukan penelitian secara langsung sehingga bisa mengawasi subjek penelitian sampai dengan selesai mengisi skala agar hasil penelitian lebih akurat dan tepat.

KONSEP DIRI DENGAN KECENDERUNGAN MELAKUKAN AGRESI VERBAL PADA REMAJA PENGGUNA MEDIA SOSIAL

ORIGINALITY REPORT

% **4**

SIMILARITY INDEX

% **4**

INTERNET SOURCES

% **1**

PUBLICATIONS

% **1**

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

ejurnal.ars.ac.id

Internet Source

% **1**

2

ejournal3.undip.ac.id

Internet Source

% **1**

3

aptika.kominfo.go.id

Internet Source

% **1**

4

www.scribd.com

Internet Source

% **1**

5

repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

% **1**

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES < 1%